



Risalah Kebijakan

Nomor 9, Juli 2021

Penggunaan **Bahasa Ibu** untuk **Meningkatkan Literasi Dasar** di Kelas Awal Sekolah Dasar



Ringkasan

- Penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran terbukti meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Siswa lebih percaya diri dan aktif dalam proses pembelajaran karena tidak terkendala bahasa, sehingga hasil belajar juga meningkat.
- Pemerintah perlu menyiapkan pedoman, menyusun dokumentasi praktik baik, dan menyediakan sumber-sumber belajar yang mendukung penggunaan bahasa ibu sebagai pengantar pembelajaran di kelas awal SD.
- Pemerintah daerah dan kepala sekolah perlu memfasilitasi guru dalam melaksanakan pembelajaran berpengantar bahasa ibu dengan dukungan kebijakan, bantuan pelatihan mengajar dwi/multibahasa, dan penyediaan sumber-sumber belajar yang relevan.

Konteks

Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya (KKBI daring). Terdapat sekitar 718 bahasa daerah yang digunakan sebagai bahasa ibu dan dituturkan oleh masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Dari sekian bahasa daerah tersebut, 11 bahasa daerah telah punah dan 25 lainnya terancam punah—sebagian besar berada di Provinsi Papua, Papua Barat, Maluku, dan Maluku Utara (PDSPK, 2019).

Keberadaan bahasa daerah penting karena masih dituturkan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Menurut sensus yang dilakukan BPS pada 2010, secara nasional hanya sekitar 19,9% penduduk secara nasional yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka. Masih menurut sensus yang sama, lebih dari 16 juta penduduk Indonesia yang tidak bisa berbicara atau tidak mengerti bahasa Indonesia, 22,8% di antaranya adalah penduduk berusia 5-9 tahun (BPS, 2012).

Cukup tingginya penduduk usia 5-9 tahun yang tidak menggunakan dan tidak memahami bahasa Indonesia merupakan tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Faktor penggunaan bahasa yang mudah dipahami dalam pembelajaran bagi siswa di usia awal pendidikan dasar merupakan hal krusial untuk mencapai keberhasilan pembelajaran mereka. Serupa dengan data BPS, terdapat sekitar 40% populasi di seluruh dunia, diajar dengan bahasa yang tidak mereka kuasai dan pahami. Akibatnya, muncul kesenjangan dalam berkomunikasi, interaksi sosial yang kaku, serta kurangnya pemahaman dan rendahnya prestasi siswa (UNESCO, 2016).

Umumnya anak-anak akan belajar lebih baik ketika mereka diajarkan menggunakan bahasa ibu (Tomblin, 2019). Siswa di kelas awal sekolah dasar yang kesulitan memahami pelajaran karena kendala bahasa, akan mengalami masalah dalam kemampuan berhitung, membaca, dan pelajaran lainnya. Proses belajar akan lebih berhasil apabila guru menggunakan bahasa yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari (ACDP, 2014). Hasil penelitian lain yang dilakukan di beberapa SD di Kota Palangkaraya menunjukkan bahwa pemanfaatan bahasa daerah dianggap mempermudah guru dan siswa dalam memahami instruksi-instruksi pembelajaran, walaupun pemanfaatan bahasa Indonesia masih merupakan unsur utama (Sitohang, 2018).

“Ketika anak belajar dengan menggunakan bahasa ibu, mereka merasa bahwa gurunya adalah orang tuanya dan suasana belajar seperti dalam keluarga. Anak merasa lebih nyaman untuk belajar.”

(Informan guru dari SDN Susukanrejo, Pasuruan, Jawa Timur)

Kecakapan dalam membaca, berhitung, dan sains bagi siswa kelas awal SD merupakan kunci untuk menghadapi tahapan pembelajaran selanjutnya. Hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) menunjukkan, secara nasional terdapat sekitar 46,83% siswa yang masuk dalam kategori kurang dalam kemampuan membaca, 77,13% untuk matematika, dan 73,61% untuk sains (Kemdikbud, 2017). Rendahnya kemampuan literasi tersebut salah satunya dipicu oleh minimnya pemahaman siswa terhadap bahasa pengantar pembelajaran di sekolah.

Bahasa pengantar dalam pembelajaran harus dipahami oleh siswa karena jika tidak, maka akan sangat memengaruhi pemahaman siswa ke depannya. Tidak memahami bahasa yang digunakan dalam pembelajaran menjadi hambatan besar untuk belajar, terutama bagi siswa pra-SD dan SD. Hal ini disebabkan karena pemahaman terhadap bahasa pengantar penting bagi anak agar bisa menguasai dasar dari literasi dan numerasi yang merupakan basis bagi penguasaan pengetahuan lainnya (Benson, 2016).

Merespons kondisi tersebut, Pusat Penelitian Kebijakan (Puslitjak) bekerja sama dengan INOVASI melakukan penelitian untuk mengkaji mengapa kemampuan literasi siswa rendah dan bagaimana cara mengatasinya. Penelitian difokuskan pada penggunaan bahasa ibu sebagai strategi pembelajaran literasi dasar di kelas awal. Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif melalui diskusi kelompok terpusat dengan responden dinas pendidikan, pengawas sekolah, kepala sekolah, guru kelas satu sekolah dasar, dan praktisi yang berasal dari lembaga non-pemerintah.

Penggunaan bahasa ibu terbukti berdampak positif dalam pembelajaran. Siswa lebih percaya diri, nyaman, dan aktif. Survei juga menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan.

Dalam proses pembelajaran, penggunaan bahasa ibu di kelas awal cukup bervariasi. Dari hasil diskusi terungkap, bahasa ibu digunakan dalam pengantar dan substansi pembelajaran (sepanjang pembelajaran) (5 sekolah), dan pada saat pengantar pembelajaran saja (substansi pembelajaran disampaikan dalam Bahasa Indonesia) (1 sekolah). Ada juga sekolah yang menggunakan bahasa ibu pada saat tertentu saja (2 sekolah), misalnya di SDN 06 Tanjung Selor, Bulungan, karena siswanya berasal dari suku bangsa yang berbeda. Di sekolah lainnya, bahasa ibu digunakan hanya pada saat membuka pelajaran (1 sekolah), pada saat menyampaikan cerita pendek (1 sekolah), dan digunakan pada saat membaca, menulis, dan berhitung (1 sekolah). Hasil diskusi menyatakan, alasan penggunaan bahasa ibu sebagai pengantar maupun substansi mata pelajaran disebabkan banyaknya kosa kata dalam bahasa Indonesia yang tidak dipahami oleh siswa, sehingga guru menerjemahkannya ke dalam bahasa ibu.

Penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran menyebabkan guru perlu melakukan upaya ekstra, misalnya sebelum mengajar guru perlu menyiapkan kata, kalimat, istilah, nyanyian, gambar, dan video berbahasa ibu. Di samping itu, guru juga menyediakan alat peraga dan media elektronik seperti laptop untuk memutar video, gambar, dan media pembelajaran lainnya.

“Dengan menggunakan bahasa ibu, anak dapat lebih terbuka kepada gurunya. Kemudian adaptasi siswa akan lebih mudah dengan warga sekolah.”

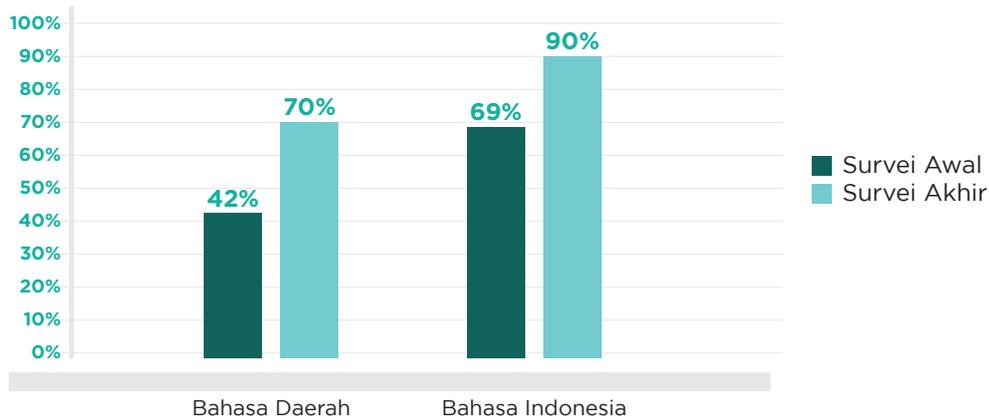
(Informan pengawas sekolah di Padang Panjang, Sumatra Barat)

Penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran dirasakan memiliki banyak manfaat. Guru-guru mengatakan bahwa penggunaan bahasa ibu dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa, rasa nyaman dan aman ketika siswa belajar di kelas, serta siswa lebih bersemangat dan cepat merespons penjelasan materi dari guru. Selain itu, guru pun mengaku bahwa materi dapat tersampaikan dengan baik dan maksimal, dan siswa dapat memahami penjelasan materi dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal positif lainnya, waktu pembelajaran menjadi lebih efisien karena guru lebih fokus menerangkan materi daripada harus menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah (bahasa ibu siswa).

“Karena bahasa ibu siswanya homogen, kami lebih mudah mengajar dengan bahasa ibu dibanding bahasa Indonesia.”

(Informan guru di SDN Cintawana, Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat)

Selain pernyataan dari para guru, manfaat penggunaan bahasa ibu juga tampak dari hasil Survei Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (SIPPI) di Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Survei membandingkan hasil tes literasi siswa penutur bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan siswa yang bahasa ibunya adalah bahasa Indonesia. Di kelompok siswa penutur bahasa daerah, persentase yang lulus asesmen literasi dasar (tes huruf, suku kata, dan kata) pada survei awal lebih rendah dibandingkan persentase kelompok siswa berbahasa ibu bahasa Indonesia. Demikian juga pada survei akhir, persentase siswa berbahasa ibu bahasa daerah yang lulus asesmen literasi dasar proporsinya lebih rendah dibandingkan kelompok siswa berbahasa ibu bahasa Indonesia. Namun demikian, poin peningkatan siswa berbahasa daerah lebih tinggi daripada poin peningkatan siswa berbahasa Indonesia, yaitu mencapai 28 poin berbanding dengan 21 poin.



Grafik 1. Proporsi siswa yang lulus dalam asesmen literasi dasar berdasarkan bahasa ibu.
Sumber : INOVASI, 2019.

Penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Kepala sekolah dan dinas pendidikan merupakan pihak yang dapat memberikan dukungan bagi guru untuk mengoptimalkan pemanfaatan bahasa ibu dalam pembelajaran.

Penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Dukungan dari kepala sekolah merupakan salah satu faktor penting agar guru bersemangat dan percaya diri menggunakan bahasa ibu dalam pembelajaran. Dalam diskusi, beberapa kepala sekolah telah memberikan dukungan dengan mendampingi guru dan memberi arahan pentingnya penggunaan bahasa ibu, membimbing siswa, dan mengoptimalkan media dalam pembelajaran. Dari dukungan tersebut, guru lebih percaya diri dalam mengajar, serta terjalin komunikasi yang lebih lancar antara guru dan siswa karena tidak ada kendala dalam bahasa.

Dukungan lainnya yang diperlukan guru ialah pelatihan dan pendampingan, khususnya untuk meningkatkan literasi dasar siswa di kelas awal. Beberapa daerah yang mendapat pelatihan dan pendampingan dari Program INOVASI seperti di Kabupaten Bima, Kabupaten Sumba Timur, dan Kabupaten Sumba Barat Daya, cukup aktif menggunakan bahasa ibu karena dalam pelatihan tersebut penggunaan bahasa ibu juga ditekankan untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa. Guru juga dibimbing untuk membuat *big book* secara mandiri agar dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan di tiga daerah tersebut memanfaatkan forum KKG, sehingga berjalan lebih efektif.

Dukungan kebijakan dari dinas pendidikan juga merupakan hal krusial agar penggunaan bahasa ibu dapat terlembaga dan dijalankan dengan baik di sekolah. Sejauh ini, baru pemerintah Provinsi Papua melalui Peraturan Daerah Khusus Provinsi Papua Nomor 3 Tahun 2013 tentang Pelayanan Pendidikan bagi Masyarakat Adat Terpencil yang telah mengakomodasi penggunaan bahasa daerah sebagai pengantar dalam pembelajaran. Pada Pasal 22 ayat (2) dalam peraturan daerah tersebut dinyatakan: "Dalam hal Bahasa Indonesia belum dapat dipergunakan sebagai bahasa pengantar, penyelenggaraan pendidikan dapat menggunakan bahasa daerah setempat sebagai bahasa pengantar."

Dalam diskusi yang kami lakukan, pemerintah daerah dan dinas pendidikan sangat mendukung penggunaan bahasa ibu dan kegiatan literasi di sekolah, tetapi mereka mengaku belum berani mengeluarkan kebijakan khusus jika peraturan menteri atau surat edaran resmi dari Kemendikbud belum tersedia. Padahal, aturan mengenai penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran dimungkinkan sebagaimana diatur dalam Pasal 33 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan: "Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu."

Dari pengalaman sekolah-sekolah yang telah menggunakan bahasa ibu dalam pembelajaran, juga muncul beberapa tantangan. Kondisi siswa yang berasal dari suku bangsa yang berbeda-beda dan memiliki bahasa atau dialek yang cukup beragam, dapat menjadi tantangan tersendiri. Tantangan lainnya muncul karena guru yang menangani pembelajaran di kelas awal tidak menguasai bahasa daerah setempat, sehingga terjadi jarak komunikasi antara guru dan siswa karena siswa tidak sepenuhnya memahami bahasa pengantar dalam pembelajaran.

**“Banyak guru pendatang dari Jawa, Sumatera Barat, Batak yang tidak pandai bahasa Melayu.”
(Informan guru di SDN 37 Pekanbaru, Riau)**

Guru juga kesulitan dalam memahami “pakem” atau standar bahasa setempat, padahal hal itu dapat membantu kinerjanya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di Kabupaten Bima misalnya, sebagian guru belum mahir berbahasa Bima dengan baik dan benar. Kecuali tantangan-tantangan yang sudah disebutkan, masalah keterbatasan media pendukung pembelajaran, seperti bahan bacaan berbahasa daerah, alat bantu belajar, serta media elektronik dan alat peraga praktik lainnya juga masih menjadi kendala bagi sebagian guru untuk mengoptimalkan pemanfaatan bahasa ibu dalam pembelajaran.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan dari kajian ini, maka terdapat beberapa kebijakan yang dapat dilakukan.

1. Penggunaan bahasa ibu dapat menjadi alternatif kebijakan untuk meningkatkan hasil pembelajaran, sehingga perlu dukungan pemerintah dan pemerintah daerah.

Secara formal, penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia, tetapi pelaksanaannya belum optimal. Oleh sebab itu, perlu dukungan berbagai pihak, antara lain:

- Pemerintah perlu menerbitkan pedoman khusus dan referensi praktik baik penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran di kelas awal sekolah dasar. Pedoman ini bersifat fleksibel sehingga dapat dijadikan rujukan oleh dinas pendidikan dan sekolah untuk berinovasi sesuai situasi dan kondisi daerahnya. Selain itu, pemerintah dapat memfasilitasi penyediaan sumber-sumber belajar berbahasa ibu yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran.
- Pemerintah daerah perlu menindaklanjuti pelebagaan penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran kelas awal sekolah dasar dengan dukungan kebijakan, peningkatan keterampilan mengajar guru, dan penyediaan sumber-sumber belajar yang relevan. Pendidikan Multi-Bahasa Berbasis Bahasa Ibu (PMB-BBI) bagi guru dapat dilakukan melalui kerja sama dengan perguruan tinggi setempat, maupun dengan balai dan kantor bahasa.
- Perguruan Tinggi di daerah dapat melakukan riset untuk mengembangkan ortografi bagi bahasa-bahasa ibu yang belum memiliki simbol tulis agar dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran di kelas awal sekolah dasar di daerah. Selain itu, LPTK juga perlu membekali mahasiswa calon guru dengan kemampuan mengajar dwi/multi-bahasa agar mereka siap jika dibutuhkan dalam pembelajaran.

2. Kepala sekolah dapat mengoptimalkan kebijakan di sekolah untuk mendukung guru dalam menggunakan bahasa ibu sebagai pengantar pembelajaran.

Kepala sekolah perlu mempertimbangkan penempatan guru di kelas awal agar sesuai dengan kemampuan guru dalam menggunakan bahasa daerah. Selain itu, sekolah juga seyogianya meningkatkan aktivitas literasi di sekolah, seperti kegiatan 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai, melengkapi koleksi buku bacaan baik yang berbahasa Indonesia maupun bahasa daerah, serta alat peraga untuk mendukung pembelajaran menggunakan bahasa daerah.

Daftar Pustaka

- ACDP Indonesia. (2014). *Pendidikan Multi Bahasa Berbasis Bahasa Ibu (PMB-BBI). Lembar Kerja November 2014*. ACDP Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2012). *Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Benson, C. (2016). *Addressing language of instruction issues in education: Recommendations for documenting progress*. Working paper prepared for the Global Education Monitoring Report.
- INOVASI (2019). *Hasil Endline Pilot Pembelajaran Multibahasa Berbasis Bahasa Ibu Bima*. Jakarta: INOVASI.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kemdikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional 2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Peraturan Daerah Khusus Provinsi Papua Nomor 3 Tahun 2013 tentang Pelayanan Pendidikan bagi Masyarakat Adat Terpencil*.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK). (2019). *Statistik Kebahasaan 2019*. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud.
- Sitohang, Muston. (2018). *Penggunaan Bahasa Daerah sebagai Bahasa Pengantar di Kelas Rendah Sekolah dasar di Kota Palangkaraya*. Palangkaraya: Balai Bahasa Kalimantan Tengah.
- Tomblin, B. (2019, August 30). The Importance of Mother Tongue in Education. *Independent Education Today*. Diakses dari <https://ie-today.co.uk/people-policy-politics/the-importance-of-mother-tongue-in-education/>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2016). *If you don't understand, how can you learn? Policy paper. Global Education Monitoring Report*. UNESCO.



Risalah Kebijakan ini merupakan hasil dari penelitian/kajian yang dilakukan oleh **Pusat Penelitian Kebijakan**

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi: **Pusat Penelitian Kebijakan**

Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Kompleks Kemdikbud, Gedung E, Lantai 19
Jl. Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. 021-5736365, 5713827

Tim Penyusun

Etty Sofyatiningrum
Nur Listiawati
Untung Tri Rahmadi
Ais Irmawati